

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai daerah tropis mempunyai keanekaragaman hayati, baik di darat maupun di laut yang tinggi khususnya di wilayah pesisir. Tingginya keanekaragaman hayati tersebut tidak lepas dengan kondisi geofisik dan letak geografis perairan. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia, dengan sekitar 17.508 buah pulau yang membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat sepanjang khatulistiwa dan 1.760 km dari utara ke selatan. Luas daratan negara Indonesia mencapai 1,9 juta Km² dan luas perairan laut tercatat sekitar 7,9 juta Km² (Kusmana, 2003). Lebih lanjut negara Indonesia mempunyai panjang garis pantai sekitar 81.791 km, yang merupakan pantai terpanjang kedua di seluruh dunia setelah Kanada. Indonesia mewakili 25 % dari luas mangrove dunia dan 75 % dari luas mangrove di kawasan Asia Tenggara. Selain itu ekosistem mangrove di Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman jenis tertinggi di dunia. Kawasan mangrove tersebar di seluruh Indonesia utamanya di Irian Jaya dan Maluku (38%), Kalimantan (28%), Sumatera (19%) dan selebihnya di daerah lain seperti Sulawesi dan Pulau Jawa (Dahuri, 2003).

Ekosistem mangrove mempunyai peran ganda yaitu sebagai pemelihara ekosistem daratan dan lautan baik secara fisik maupun biologis. Mangrove mempunyai fungsi fisik yang sangat besar terhadap keberadaan daratan, yaitu mampu menahan ombak, menahan angin, mengendali abrasi, banjir, penetral bahan

pencemar, penangkap sedimen dan penahan infiltrasi air laut ke daratan. Fungsi biologisnya adalah sebagai habitat berbagai jenis biota laut seperti ikan, kepiting, udang, reptile dan lain-lain (Kusmana dkk., 2003). Salah satu ciri dari tempat tumbuhnya adalah adanya genangan air secara periodik. Komposisi jenis akan ditentukan oleh perioditas, lama dan tingginya genangan air, salinitas dan kondisi tanah (Weidelt, 1995).

Kerusakan ekosistem mangrove pada umumnya terjadi sebagai akibat dari aktivitas manusia yang memanfaatkan hutan mangrove tanpa memperhatikan kemampuan dan daya dukung kelestarian lingkungan. Ini merupakan suatu ancaman terbesar untuk kelestarian hutan mangrove, oleh karena itu ekosistem hutan mangrove merupakan suatu ekosistem yang sangat rawan dan mudah mengalami perubahan terutama dalam penurunan kualitas maupun kuantitas (Inoue, 1999).

Nusa Tenggara Timur (NTT), sebaran hutan mangrove ditemukan terutama pada pesisir tiga pulau besar (Flores, Timor dan Sumba) meskipun dalam luasan yang relatif sempit. Jika dihubungkan dengan skala nasional, luas hutan mangrove yang ada di NTT hanya 0,04% dari luas hutan mangrove yang ada di Indonesia (Dahuri, 2003). Khusus di Pulau Timor dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, berdasarkan hasil survei Fakultas Kehutanan IPB tahun 1996 luas hutan mangrove yang ada adalah \pm 16.173,44 ha. Dari luasan tersebut, yang ada di Kabupaten Kupang daratan Timor adalah seluas 6.346,24 ha yang terbagi pada beberapa tempat seperti di Teluk Kupang (Oesapa, Lasiana, Namosain, Noelbaki, Oebelo, Nunkurus, Bipolo, Oetete, Pariti dan Pit-Ay) dan di daerah pesisir selatan Amarasi (Manipo-Enoraen).

Karakteristik dan potensi sumber daya hutan mangrove semakin dirasakan manfaatnya, baik dalam kepentingan kawasan lindung maupun dalam kepentingan kawasan budidaya serta permukiman. Fenomena seperti ini dapat ditemukan di sepanjang Teluk Kupang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 18/KPTS-II/1993 tanggal 28 januari 1993 Teluk Kupang telah dinyatakan sebagai Taman Wisata Alam Laut dengan luas 50.000 hektar. Sedangkan, menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, diamanatkan bahwa Sepadan Pantai dan Taman Wisata Alam termasuk dalam Kawasan yang dilindungi (Pasal 3,4,5 dan 6). Hutan mangrove yang tumbuh sepanjang pesisir Pantai Teluk Kupang berada pada dua wilayah pemerintahan yaitu Kota Kupang dan Kabupaten Kupang.

Permasalahan utama yang paling menonjol adalah masalah perusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang biasanya sering terjadi di kota-kota dan atau daerah sekitarnya, dengan kata lain dimana kota tumbuh sebagai pusat industri, jasa dan permukiman. Gejala seperti ini yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai benturan sistem nilai sosial budaya, akibat terjadinya perubahan dan perkembangan kota oleh pertambahan penduduk yang berimplikasi terhadap aktivitas pembangunan di kota (Poerwanto, 1999).

Fakta seperti di atas mestinya menjadikan wilayah pesisir yang ada di Teluk Kupang suatu potensi besar untuk modal dasar bagi pembangunan. Akan tetapi, pada kenyataannya pembangunan kota yang diikuti dengan pertambahan jumlah penduduk menyebabkan makin menyempitnya luasan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan berbagai aktivitas penduduk Kota Kupang. Hal ini

dikhawatirkan bahwa sudah ada sejumlah indikasi di lapangan yang menunjukkan adanya ancaman terhadap keberadaan hutan mangrove yang ada di wilayah pesisir Teluk Kupang. Pengelolaan ekosistem hutan mangrove yang efektif dengan keterlibatan berbagai pihak, sehingga dalam penelitian ini dicoba untuk digali peran masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di pesisir Pantai Kota Kupang

1.2. Rumusan Masalah

Hutan mangrove yang berada di sepanjang pesisir Pantai Kota Kupang tidak terpisahkan dengan keberadaan Teluk Kupang yang merupakan salah satu Kawasan yang memiliki ekosistem mangrove yang di dalamnya terdapat kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL), sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk menjamin kelestarian kawasan dan ekosistem mangrove. Untuk itu perlu rumusan masalah yang mempertanyakan bagaimana peran masyarakat pesisir Pantai Kota Kupang dalam pengelolaan hutan mangrove.

1.3. Tujuan Penelitian

Peran masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di pesisir Pantai Kota Kupang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan, sebagai suatu ekosistem mangrove mempunyai komponen-komponen yang saling berinteraksi, sehingga diperlukan pemahaman atau presepsi yang baik dari masyarakat yang berada disekitar hutan mangrove.
2. Bagi pemerintah, presepsi dan peran mansyarakat merupakan bagian dari strategi pengelolaan hutan mangrove sehingga ekosistem mangrove dapat terjaga dengan baik.

